

PENGUATAN SUMBER DAYA MANUSIA PADA SEKTOR PERTANIAN WILAYAH BALI DI ERA PANDEMI COVID-19

I Dewa Made Arik Permana Putra¹, Tiara Carina²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: dewaarik@unmas.ac.id

ABSTRACT

The impact of the COVID-19 pandemic has been experienced by Indonesia affecting various aspects of people's lives. Many sectors are affected by this pandemic, but the agricultural sector is a sector that is able to survive in the midst of this condition. This research aims to find out the possibility of strengthening human resources in the agricultural sector by shifting workers affected by COVID-19 to the agricultural sector. The method used is to use a literature study of the results of previous research and books and articles that raise themes and topics about the development of Covid-19 affect the human resources of the tourism and agriculture sector in the Bali region.

Based on the results of the study, there is an increase in daily spikes in Covid-19 cases in Indonesia in 2020 which is quite significant. The results of the study also showed that layoffs in the Bali region also experienced the same thing, especially in 2020 many tourism workers were laid off from their companies. Human resource improvement solutions can be done by providing opportunities and opportunities for human resources who experience layoffs to work in the agricultural sector that requires a lot of labor. It is necessary to provide stimulus in the form of training through competency certification in agriculture, it is also necessary to be taught to use agricultural machinery to manage agricultural land to change the mindset of farmers for the lower classes and to provide these workers with urban farming training in order to grow food crops at home to meet their needs. food.

Keywords: Human Resources, Covid-19, Agricultural Sector

PENDAHULUAN

Kemunculan virus COVID-19 telah membawa perubahan terhadap dunia. Salah satu negara yang merasakan dampaknya adalah Indonesia. COVID-19 telah menjangkiti lebih dari 1,3 juta orang Penduduk Indonesia sejak kasus pertama diumumkan pada bulan Maret 2020. Sampai saat ini, lebih dari 35.000 orang telah meninggal dunia di akibatkan oleh virus ini. Upaya untuk menghambat penyebaran virus COVID-19 telah menghambat kegiatan perekonomian dan dampaknya terhadap tingkat kesejahteraan sosial semakin dirasakan masyarakat (Sarni & Sidayat, 2020). Beberapa tahun belakangan, Indonesia menunjukkan pencapaian penurunan kemiskinan, namun tingkat kemiskinan kembali meningkat setelah pandemi COVID-19. Satu dari 10

orang di Indonesia hari ini hidup di bawah garis kemiskinan nasional. Hal ini dikarenakan berbagai sektor di dalam kehidupan masyarakat terkena dampak negatif dari adanya pandemi ini. Salah satu sektor yang terdampak sangat besar adalah sektor pariwisata. Sektor pariwisata jatuh begitu parah ketika badai Pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Bali yang merupakan daerah yang ekonominya bertumpu pada sektor pariwisata mengalami perubahan yang signifikan. Jumlah kunjungan wisman turun hingga 99,99% dari yang semula sebanyak 552.403 wisman di bulan Desember 2019 menjadi hanya 22 orang saja di bulan Agustus 2020 (Thaha, 2020). Tempat-tempat wisata sudah tidak ada pengunjung yang datang. Otomatis seluruh kios di tempat wisata pun tutup. Tanpa penghasilan, daya beli

masyarakat turun drastis. Hal ini berlangsung dalam waktu yang lama, setidaknya hingga akhir tahun 2020. Itu pun, belum ada tanda-tanda pandemi akan berakhir. Sebelum pandemi, ekonomi Bali berjalan cukup baik. Pertumbuhan ekonomi sebesar 5,63% di tahun 2019, lebih tinggi daripada nasional yang sebesar 5,02% (Thaha, 2020).

Terpuruknya ekonomi Bali akibat pandemi berakar pada ketergantungan Bali terhadap sektor pariwisata dengan sektor-sektor alternatif misalnya pertanian dan perikanan, konstruksi, dan jasa pendidikan/kesehatan yang tidak dikelola dengan baik sebagai “rencana B”. BPS Provinsi Bali (2020) menyatakan bahwa masih ada beberapa lapangan usaha yang berpotensi untuk dijadikan sektor basis, salah satunya adalah sektor pertanian. Alasannya karena sektor pertanian merupakan sektor yang paling aman. Sektor ini merupakan kunci hubungan dan pengembangan sektor lain, terutama industri dan jasa. Meski sektor lain terpuruk, setidaknya sektor pertanian mampu menjadi andalan dalam pemenuhan pangan masyarakat agar masyarakat tidak kelaparan (Khairad 2020). Namun, sektor pertanian memiliki masalah lain yang belum terselesaikan sejak lama. Perubahan struktur demografi di Indonesia tampaknya kurang menguntungkan dan menjadi masalah ketenagakerjaan di bidang pertanian. Hal ini muncul karena dampak dari penuaan petani. Padahal Indonesia membutuhkan petani produktif untuk memaksimalkan produksi pangan (Arvianti, 2019). Hal inilah yang membuat sektor pertanian kekurangan tenaga atau sumber daya manusia. Tercatat rumah tangga petani mengalami penurunan dari tahun 2003 ke tahun 2013 dengan persentase sebesar 1,75% atau dari angka berkisar antara 31,7 menjadi 26,13 juta rumah tangga petani (Arvianti, 2019). Namun, perusahaan yang bergerak di sektor pertanian justru meningkat dan meningkat pada tahun itu hingga mencapai lebih dari lima ribu perusahaan. Hal ini dikarenakan sektor

pertanian merupakan sektor yang masih memiliki peluang untuk menghasilkan keuntungan. Dominasi ini juga masih mendominasi perekonomian pertanian di Indonesia. Sebagai gambaran, menurut BPS (2014), jumlah petani dewasa adalah 33.487.806 orang, terdiri dari laki-laki 25.436.478 orang dan perempuan 8.051.328 orang (Arvianti, 2019).

Regenerasi pertanian sepertinya juga harus diperhatikan, apalagi dalam satu dekade terakhir jumlah petani mengalami penurunan hingga 16%. Dilihat dari penurunan jumlah tenaga kerja muda di bidang pertanian, masalah regenerasi petani semakin nyata. Jumlah petani muda (usia 15–24 tahun) menurun lebih banyak dibandingkan petani tua. Pada tahun 2004 jumlah petani muda mencapai 5,95 juta, dan pada tahun 2012 berkurang menjadi 5,02 juta (Arvianti, 2019). Peran generasi muda dalam pembangunan pertanian sangat penting untuk meningkatkan pertanian di Wilayah Bali. Generasi muda harus termotivasi dalam pembangunan sektor pertanian, sehingga generasi muda dapat menjadi motor penggerak pertanian di Wilayah Bali. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemungkinan penguatan sumber daya manusia di sektor pertanian dengan mengalihkan tenaga kerja yang terdampak COVID-19 di Wilayah Bali.

KAJIAN LITERATUR

Munculnya Pandemi Covid-19 yang belum mereda sampai saat ini telah mempengaruhi berbagai sektor di masyarakat. Ada begitu banyak sektor yang terpengaruh dan wilayah yang terkena dampak ekonomi dan di sisi lain. Bali merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang merasakan dampak besar karena sektor pariwisata terkena imbasnya. Pekerja di sektor pariwisata yang terdampak sehingga banyak pekerja yang juga mengalami PHK. Namun, ada sektor yang mampu bertahan dari paparan ini, salah satunya adalah pertanian. Namun, sumber daya manusia yang ada di bidang

pertanian mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Dampak Pandemi Covid-19 di Wilayah Bali

Gambaran situasi tersebut menunjukkan bahwa Covid-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi perekonomian, khususnya bagi masyarakat di Indonesia. Namun, ada prediksi yang menyebutkan ada dua sektor yang bisa bertahan, yakni pertanian. Hal ini memang terbukti ada sektor pertanian yang mampu bertahan dengan segala macam penerapan inovasi yang ada dan merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat (Shaferi dan Pinilih 2020). Banyak kebijakan yang telah dilakukan pemerintah untuk menghambat laju pertumbuhan COVID-19 di Indonesia, salah satunya dengan membatasi pergerakan individu di daerah rawan tertular virus ini. Mobilitas atau pergerakan orang baik secara global maupun di Indonesia mengalami pembatasan bahkan ada beberapa daerah yang sudah menerapkan *lockdown*. Salah satu sektor yang terpengaruh karena kebijakan tersebut adalah sektor pariwisata di Wilayah Bali (Pambudi *et al.* 2020). Salah satu wilayah di Indonesia yang terkena dampak adalah Bali dan sampai saat ini belum mampu mengatasi permasalahan yang ada baik dari sektor pariwisata. Bali diprediksi akan mengalami hal ini dalam waktu dekat, tentunya tidak dalam waktu yang singkat (Djalante *et al.*, 2020).

Peranan sektor pariwisata nasional semakin penting dilihat dari perkembangannya kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar diberbagai pelosok wilayah di Indonesia. Sektor

pariwisata mempunyai pengaruh terhadap perekonomian suatu negara melalui beberapa faktor. Pertama, sektor pariwisata sebagai penghasil devisa untuk memperoleh barang modal yang dipakai dalam proses produksi. Kedua, pengembangan pariwisata menstimulus pembangunan infrastruktur. Ketiga, pengembangan sektor pariwisata mendorong perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya. Keempat, pariwisata ikut berkontribusi terhadap peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan. Kelima, pariwisata dapat menyebabkan *positive economies of scale* (Yakup, 2019).

Sumber Daya Manusia

Salah satu modal dasar yang harus dimiliki untuk memacu perusahaan berkembang adalah sumber daya manusia (Matutina, 2001). Kompetensi individu bersama dengan kepemilikan intelektual diharapkan dapat memajukan organisasi. Tentunya kompetensi, kualitas dan kapabilitas individu-individu tersebut akan mendorong perkembangan organisasi (Widjaja, 2018). Adanya hal tersebut menjadikan pengelolaan manajemen sumber daya manusia juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan dimana tujuan perusahaan yang telah ditetapkan dapat tercapai. dicapai jika individu-individu yang bekerja di perusahaan tersebut dapat dimaksimalkan. Alokasi penggunaan sumber daya manusia atau tenaga kerja dan memaksimalkan kemampuan individu untuk membantu pencapaian tujuan perusahaan dan visi perusahaan, maka manajemen dikatakan berhasil (Matutina, 2001).

Sektor pertanian merupakan sektor yang mampu bertahan di masa pandemi seperti ini. Namun keterbatasan sumber daya manusia khususnya generasi muda pertanian

yang terbatas menjadi faktor pembatas atau penghambat bagi sektor pertanian. Peningkatan pendidikan pada generasi muda membuat peluang generasi muda bekerja di sektor pertanian semakin kecil (Matutina, 2001). Pendidikan tinggi mendorong kaum muda untuk meninggalkan pedesaan untuk mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan. (2) inisiasi program penumbuhan wirausaha muda pertanian, (3) pelibatan mahasiswa/alumni/pemuda petani untuk mengintensifkan pendampingan/monitoring program Kementerian Pertanian, (4) pengembangan kelompok usaha bersama (KUB).) fokus pada pertanian bagi petani muda, (5) pelatihan dan magang bagi petani muda di bidang pertanian dan (6) optimalisasi tenaga penyuluh untuk mendorong dan mengembangkan petani muda (Wang *et al.*, 2020). Perusahaan dapat melakukan pemutusan hubungan kerja akibat pandemi Covid-19 dengan alasan efisiensi sebagaimana diatur dalam Pasal 164 ayat (3) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 (Widjaja, 2018), Bedanya, pesangon yang diberikan perusahaan atas PHK dengan alasan kerugian atau *force majeure*, yaitu kali ketentuan. Sedangkan pesangon pemutusan hubungan kerja karena alasan efisiensi adalah 2 kali ketentuan (Widjaja, 2018). PHK sebenarnya merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh setiap organisasi demi kelangsungan usahanya. Pemberhentian adalah keluarnya anggota organisasi dari keanggotaan karena keterbatasan kemampuan untuk memenuhi kepentingan organisasi. PHK merupakan suatu hal yang tidak diinginkan oleh pihak-pihak dalam organisasi. PHK bagi pegawai adalah hilangnya pekerjaan

yang berarti pengurangan sebagian dari gaji atau upah yang menjadi sumber penghasilan pegawai. Oleh karena itu karyawan tidak menginginkannya kecuali karena alasan tertentu, atau PHK atas permintaan karyawan itu sendiri. Bagi perusahaan, PHK akan menimbulkan proses baru dalam sumber daya manusia sehingga menimbulkan biaya yang relatif besar, kecuali untuk hal lain berdasarkan pertimbangan perusahaan (Muslim, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan kajian pustaka dari hasil-hasil penelitian terdahulu serta buku dan artikel yang mengangkat tema dan topik mengenai perkembangan Covid-19 berpengaruh pada sumber daya manusia sektor pariwisata dan pertanian di Wilayah Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data utama yang diperoleh dari beberapa sumber yang relevan seperti Kementerian Pertanian, Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia dan sumber jurnal artikel lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Data yang digunakan adalah data tahunan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020. Pemilihan lokasi penelitian berada di Wilayah Bali karena sampai saat ini Bali sedang memikirkan banyak strategi yang harus dipilih untuk mengembalikan keadaan seperti semula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan mengenai COVID-19 di Indonesia semakin hari semakin meningkat, sehingga diperlukan solusi khusus untuk menghadapinya. Jumlah penduduk yang besar di Indonesia menyebabkan mobilitas yang cepat menjadi alasan mengapa kasus penularan ini tidak kunjung berhenti. Hal ini pun membuat banyak tenaga kesehatan kewalahan dan juga tertular virus tersebut. kasus lonjakan tertinggi selama tahun 2020

ternyata memiliki tren yang cenderung meningkat atau positif. Pandemi ini dimulai sejak tahun 2020 pada bulan Maret dan belum mengalami penurunan yang signifikan hingga akhir tahun 2020. Pada bulan Maret lonjakan tertinggi hanya sekitar 106 kasus namun pada pertengahan Juli lonjakan kasus tertinggi mencapai 2.831 kasus (Thaha, 2020). Beberapa bulan setelah pertengahan tahun, tampaknya pandemi belum berangsur membaik, bahkan pada Agustus lonjakan kasus tertinggi mencapai 3.308 kasus, disusul lonjakan tertinggi pada September dan Oktober masing-masing mencapai 4.823 dan 4.850 kasus (Thaha, 2020). Parahnya, pada akhir tahun, lonjakan kasus harian tertinggi mencapai 8.369 kasus (Thaha, 2020). Jika dibandingkan dari bulan pertama hingga bulan terakhir Desember, tampaknya lonjakan tertinggi dalam rentang harian masih cukup tinggi, bahkan jika persentasenya lebih dari seribu persen meningkat dari Maret hingga Desember.

Dinas Ketenagakerjaan dan ESDM Provinsi Bali membuka data jumlah pekerja formal yang dirumahkan dan mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) akibat pandemi Covid-19. Jumlah pekerja yang dirumahkan berada di angka sekitar 79.100 orang. Sedangkan pekerja yang mengalami PHK berada di angka 3.300 orang. Selain itu ada 42.409 pekerja dinyatakan dirumahkan lantaran tempatnya bekerja tutup. Kehilangan pekerjaan ini dialami oleh banyak pekerja di Indonesia karena berbagai alasan. Salah satunya adalah efisiensi perusahaan agar tetap eksis sehingga perusahaan berkorban dengan meminimalkan biaya dengan mengefisienkan tenaga kerja dan menekan biaya. Selain itu ada juga beberapa usaha dan perusahaan yang bangkrut sehingga semua pekerjanya tidak memiliki pekerjaan

Sektor pertanian merupakan sektor yang mampu bertahan di masa pandemi. Terbukti, industri kuliner masih mampu bertahan selain fashion. Masalah pangan menjadi masalah utama sehingga sektor pertanian masih dianggap sebagai sektor

yang krusial dan utama agar sektor ini tetap bertahan di masa pandemi COVID-19 ini. Namun, sektor ini tidak lepas dari masalah. Masalah utama di sektor pertanian adalah kurangnya sumber daya manusia yang mau masuk ke sektor ini. Pola pikir bahwa sektor ini merupakan sektor dengan pendapatan yang minim dan terbatas menyebabkan banyak keengganan dari para pekerja yang ingin memasuki industri pertanian. Buktinya banyak anak muda yang memilih sektor lain selain sektor pertanian. Berikut perkembangan generasi muda tenaga kerja pertanian yang berkecimpung di sektor pertanian. Keengganan generasi muda untuk masuk ke sektor pertanian disebabkan oleh pola pikir mereka bahwa petani adalah pekerjaan untuk masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. kelompok. Pikiran bahwa menjadi petani bukanlah tujuan utama mereka. Bertani adalah pekerjaan yang berjuang dengan tanah liat dan kotoran. Alasan dasarnya adalah keengganan generasi muda untuk terjun di bidang pertanian. Hingga tahun 2019, baru 33 juta anak muda yang ingin terjun ke sektor pertanian padahal Indonesia merupakan negara agraris dengan sumber daya alam yang cukup. Tren yang ditunjukkan pada gambar tiga menunjukkan tren negatif peningkatan perkembangan tenaga kerja muda di sektor pertanian dari tahun 2015 hingga 2019 (Kementrian Pertanian, 2019).

Berdasarkan prinsip *supply and demand* dengan banyaknya tenaga kerja sektor pariwisata yang di PHK dan kebutuhan sumber daya manusia sektor pertanian di Wilayah Bali, maka prinsip saling membutuhkan dapat saling terpenuhi. Inilah saat yang tepat untuk kembali menjadi negara agraris dan mengembalikan swasembada pangan seperti Indonesia di masa lalu. Penambahan sumber daya manusia akibat pemutusan hubungan kerja membuat peluang dan peluang sektor pertanian menjadi sektor unggulan atau basis negara ini terbuka lebar. Sumber daya manusia yang berasal

dari tenaga kerja sektor pariwisata yang di PHK tentunya tidak memiliki keterampilan di bidang pertanian. Oleh karena itu, diperlukan solusi pemberian sertifikasi kompetensi bagi mereka yang ingin bekerja di bidang pertanian.

Stimulus tersebut diharapkan dapat memberikan kemauan bagi masyarakat untuk membangun kembali sektor pertanian. Selaint itu pemanfaatan teknologi di bidang pertanian juga penting dikenalkan. Hal ini untuk mengubah pola pikir mereka bahwa bekerja di sektor pertanian adalah suatu kebanggaan sehingga perlu diajarkan cara bertani menggunakan mesin pertanian. Penggunaan teknologi di Indonesia juga masih tradisional dan tergolong low technology, sedangkan sektor industri dan jasa sudah memiliki teknologi yang sangat maju sehingga banyak anak muda yang tertarik bekerja di sektor tersebut daripada bekerja di sektor pertanian. Pendapatan rendah, risiko tinggi di bidang pertanian dan keuntungan yang tidak mencukupi dibandingkan dengan usaha di sektor lain menjadikan pertanian sebagai pilihan terakhir dibandingkan dengan pekerjaan lain (Umunnakwe& Pande 2014). Hal terakhir yang dapat diberikan adalah pelatihan tentang urban farming agar setiap rumah tangga dapat mulai menanam sendiri untuk kebutuhannya selain membantu mengurangi polusi di sekitar mereka. Pelatihan urban farming dapat dilakukan melalui hidroponik, vertikultur dan lain-lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, terlihat peningkatan lonjakan harian kasus Covid-19 di Indonesia pada tahun 2020 yang cukup signifikan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa PHK di Wilayah Bali juga mengalami hal yang sama, apalagi pada tahun 2020 banyak pekerja pariwisata yang di PHK dari perusahaannya. Sementara itu, perkembangan generasi muda yang bekerja di sektor pertanian mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Solusi peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan dan kesempatan bagi sumber daya manusia yang mengalami PHK untuk bekerja di sektor pertanian yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Tentu saja mereka perlu dibekali beberapa hal karena para pekerja ini tidak memiliki pengalaman di bidang pertanian. Perlu diberikan stimulus berupa pemberian pelatihan melalui sertifikasi kompetensi di bidang pertanian, perlu juga diajarkan menggunakan mesin pertanian untuk mengelola lahan pertanian untuk mengubah pola pikir petani untuk kelas bawah dan untuk memberikan ini pekerja dengan pelatihan urban farming agar dapat menanam tanaman pangan di rumah untuk memenuhi kebutuhannya. makanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvianti, EY. Masyhuri. Waluyati, LR. Darwanto, DH. 2019. “*Gambaran Krisis Petani Muda Di Indonesia.*” *Agriekonomika* 2 (1): 157–64.
- BPS. 2014. *Statistik Keadaan Pekerja Di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistika Indonesia.
- Diah, Yuliansyah M., Lina Dameria Siregar, and Nyimas Dewi Murnila Saputri. 2021. “Strategi Mengelola Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul Dalam Tatanan Normal Baru Bagi Pelaku UMKM Di Kota Palembang.” *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services* 2 (1): 67–76. <https://doi.org/10.29259/jscs.v2i1.32>.
- Istiantara, Dedik Tri. 2019. “Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi. *Jurnal Perkeretaapian Indonesia.*” *Jurnal Perkeretaapian Indonesia* 3 (2): 93–101.
- Khairad, Fastabiqul. 2020. “Sektor Pertanian Di Tengah Pandemi COVID-19 Ditinjau Dari Aspek Agribisnis.” *Journal Agriuma* 2 (2): 82–89.

<http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/agriuma/article/view/4357>.

- Matutina, Domi C. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Muslim, Moh. 2020. “Moh . Muslim : ,, PHK Pada Masa Pandemi Covid-19 “ 358.” *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis* 23 (3): 357–70.
- Shaferi, Intan, and Muliasari Pinilih. 2020. “Pergeseran Fokus Usaha Sebagai Strategi Baru Umkm Dalam Menghadapi New Normal.” *Jurnal Pro Bisnis* 13 (2): 1–10.
- Thaha, Abdurrahman Firdaus. 2020. “Dampak Covid-19 Terhadap UMKM Di Indonesia.” *Jurnal Brand* 2 (1): 147–53
- Wang, Y., Hong, A., Li, X., & Gao, J. 2020. “Marketing Innovations During A GlobalCrisis: A Study of China Firms” Response to COVID-19.” *Journal of Business Research*.
- Widjaja, Y. R. 2018. “Peranan Kompetensi SDM UMKM Dalam Meningkatkan Kinerja UMKM Desa Cilayung Kecamatan Jatinangor, Sumedang.” *Jurnal Abdimas BS* 1 (3): 465–76.